

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Dalam bab IV ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis.

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari lapangan. Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara di lokasi penelitian.

##### **4.1.1 Deskripsi Lokasi Di Desa Asumanu Kecamatan Raihat Kabupaten Belu**

Setelah Negara Indonesia di Proklamasikan datanglah pasang surut gelombang cobaan, telah menimpa eksistensi bangsa ini dengan banyak darah pejuang mengalir dipersadaa Ibu Pertiwi dalam rangka kemerdekaan .

Desa Asumanu merupakan suatu desa tua yang sudah ada sejak sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada masa itu sistem pemerintahan masih berupa sistem kerajaan, dimana dipimpin oleh seorang raja. Dari sistem kerajaan berubah lagi menjadi kena'ian yang di pimpin seorang *Na'I* terakhir yang memimpin kenaian Asumanu adalah *Na'I* Hendrikus Manek Leo. Dari sistem kena'ian ini kemudian beralih kesistem pemerintahan desa pada tahun 1971.

Waktu berjalan demi waktu pada tahun 1971-1978 kepala desa pertama yang memimpin Desa Asumanun yaitu : Bapak Emanuel Loe. Di masa jabatannya beliau, terbentuklah desa gaya baru dengan nama Desa Asumanu. Dengan mendirikan salah satu sekolah Dasar yakni SDK Asumanu dengan 7 dusun.

Sepeninggalnya beliau yang menjabat sebagai Kepala Desa Asumanu yaitu :

1. Bapak Gabriel Lau ( 1978-1979)
2. Bapak Pjs Stefanus Mau (1979-1983)
3. Bapak Nikolas Talo (1983-1992)

Pada tahun 1992 para tokoh masyarakat berunding untuk merencanakan bagaimana desa ini dibangun lagi dua sekolah dasar, dikarenakan memiliki wilayah yang luas dan terdapat tujuh dusun. Rencana ditindaklanjuti kepada pemerintahan dan membuahkan kesepakatan yakni akan didirikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) pada dusun Leonen dan Leomanehat dengan nama, SDN Fatuloro. Dan pada dusun Lakmau, Makerek Badaen dan Nuaderok didirikan Sekolah Dasar Inpres (SDI) Beitaus. Dusun Lokomea dan Ninluli Sekolah Dasar Katolik (SDK) Asumanu yang merupakan sekolah dasar pertama di Desa Asumanu. Dari waktu ke waktu terjadilah pergantian kepemimpinan yakni: 1. Yosep Siri ( 1992-1999)

2. Fransiskus Mau (1999-2007)
3. Suri Antonius, S.Ag (2007-2013)
4. Emeliana Safra Lotuk, A.Md (2013-2018)
5. Pjs Agustina Moin (2019)
6. Gervasius Bau (2020-2023)

#### **4.1.2. Kondisi Desa Asumanu**

Desa Asumanu Secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Raihat dengan batas- batas wilayah Desa Asumanu:

- a. Utara : Negara Demokrat Timor Leste (RDTL)
- b. Selatan : Desa Dualasi (Kecamatan Lasiolat)
- c. Barat : Desa Baudaok (Kecamatan Lasiolat)
- d. Timur : Desa Tohe (Kecamatan Raihat )

Desa Asumanu memiliki dataran rendah dan sebagian wilayah berbukit-bukit dengan ketinggian antara 500-700 meter di atas permukaan laut, dengan topografi sebagian besar adalah dataran tinggi. Suhu udara rata-rata antara 25°C - 30°C. Desa Asumanu memiliki luas wilayah 22,95 Km yang terdiri atas 7 Dusun, 8 RW dengan 25 RT. Orbit (Jarak dari pusat Pemerintah Desa):

- a. Jarak dari desa ke kecamatan : 9 Km
- b. Jarak dari desa ke kabupaten : 32 Km
- c. Jarak dari desa ke propinsi : 311 Km

Dengan jumlah KK secara keseluruhan Desa Asumanu 563 KK, memiliki jumlah penduduk 2.107 jiwa dengan rincian, penduduk laki-laki 1.055 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah : 1.052 jiwa. Secara rinci akan digambarkan secara jelas pada sejarah terbentuknya desa, keadaan penduduk, keadaan sosial seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan serta fasilitas sosial lainnya. Selain itu akan dilihat pula keadaan ekonomi desa yang secara spesifik akan melihat keadaan sumber daya alamnya.

### **4.1.3 Demografi**

Pada Jaman Kena'ian, belum banyak pembangunan yang bisa dilakukan karena belum adanya dukungan dana dari pemerintah. Namun demikian setelah menjadi desa beberapa pembangunan yang dilakukan yaitu:

1. Pembangunan SDK, SDN dan SDI
2. Jalan tanah antar Dusun
3. Pralonisasi air minum
4. Jamban sehat

Pada tahun 1999 pembangunan sudah semakin membaik dari pemerintah :

1. Pembangunan kantor desa bersama Swadaya Masyarakat
2. Pembangunan Gereja
3. Pengaspalan jalan utama desa dana pemda
4. Pengaspalan jalan dusun dan jalan persawahan dana pemda
5. Pembangunan SMP

Keadaan penduduk Asumanu dilihat dari berbagai aspek seperti jumlah keseluruhan penduduk desa yang terbagi atas laki-laki dan perempuan, penduduk berdasarkan mata pencaharian , pendidikan, maka penduduk dapat ditinjau dari sisi produktivitas sebagai tenaga kerja. Gambaran penduduk Desa Asumanu sesuai Jumlah terlihat pada table berikut:

**Tabel.1**  
**Penduduk Desa Asumanu Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**(Keadaan Penduduk Akhir Tahun 2022)**

Jumlah laki-laki	1.055 Orang
Jumlah Perempuan	1052 Orang
Jumlah Total	2.107 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	563 KK
Kepadatan Penduduk	Per Km

*Sumber Data: Diolah dari Profil Desa Asumanu 2022*

**Tabel. 2**  
**Penduduk Desa Asumanu Berdasarkan Mata Pencaharian**  
**(Keadaan Penduduk Akhir Tahun 2020)**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani/ Peternak	637
2	Pedagang	18
3	Tukang	30
4	Guru PNS/Guru Kontrak	45
5	Pensiunan	14
6	Tenaga Medis	5
7	Pengusaha Roda 4	10
8	Belum Kerja	520
9	Dukun Kampung	4

*Sumber Data: Diolah dari Profil Desa Asumanu 2022*

Pekerjaan penduduk Desa Asumanu didominasi petani. Pilihan pekerjaan sebagai petani karena sebagian besar wilayah desa didominasi lahan pertanian, lahan basah karena didukung oleh potensi irigasi sepanjang desa persawahan dan mata air. Penduduk desa tidak hanya bertopang pada satu jenis pekerjaan tetapi umumnya, memiliki pekerjaan yang lain sebagai tambahan penghasil seperti lahan kering. Pada saat yang sama juga memelihara ternak terutama ternak sapi.

#### **4.1.4. Kondisi Pemerintahan Desa Asumanu**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan mengenai pembagian wilayah desa dan struktur pemerintahan Desa Asumanu.

#### 4.1.4.1 Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Asumanu terbagi atas **Tujuh (7)** wilayah dusun dengan nama dusun masing-masing : **Lokomea, Ninluli, Leonen, Leomanehat, Lakmau, Makerek Badaen dan Nuaderok**. Setiap kepala dusun terbagi atas 7 Dusun, 8 RW dan 25 RT. Dua organisasi terakhir diklasifikasikan sebagai lembaga kemasyarakatan. Namun pada batas tertentu membantu kepala dusun mengurus administrasi pemerintahan terutama surat keterangan status penduduk sebagai warga dusun. Dusun dikepelai oleh seorang dusun dan dibantu seorang wakil kepala dusun.

#### 4.1.4.2 Struktur Pemerintahan Desa

Struktur pemerintahan Desa Asumanu berpedoman pada peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 9 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Peraturan Daerah merekomendasikan pembentukan struktur pemerintah desa yang terdiri atas kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan, kepala seksi dan unsur wilayah yakni kepala dusun.

**Tabel. 3**  
**Tingkat Pendidikan Aparat Desa**

Nomor	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Gervasius Bau	Kepala Desa	SMA
2	Frarianus Lau	Sekretaris Desa	SMA
3	Anastasia Lou, S.Sos	Kaur Tata Usaha dan Umum	S1
4	Silvester Bau	Kaur Keuangan	SMA
5	Ariyanto Bere	Kaur Perencanaan	SMA
6	Gerardus Bere, A.Md,Pt	Kasi Pelayanan	S1

7	Simon Petrus Suri	Kasih Kesejahteraan	SMA
8	Yuliana Bitu	Pelaksanaan Kewilayaan/ Kepala Dusun Lokomea	SMA
9	Destiana Abu	Pelaksana Kewilayaan/ Dusun Ninluli	SMA
10	Cristoforus L. Bau Loe	Pelaksanaan Kewilayaan/ Dusun Leonen	SMA
11	Yasinta Satu Bau	Pelaksanaan Kewilayaan/ Dusun Lakmau	SMA
12	Martina Buik	Pelaksanaan Kewilayaan/ Dusun Makerek Badaen	SMA
13	Evarindis Asa	Pelaksanaan/ Kewilayaan Dusun Nuaderok	SMA

*Sumber Data: Diolah dari Profil Desa Asumanu 2023*

**Tabel 4**  
**Profil Informan**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Agama	Status
1	Emanuel Kali	76	Laki-laki	Katolik	Ketua Adat Suku Uma Maneleten
2	Andreas Asa	82	Laki-laki	Katolik	Dato(Temukung)
3	Florida Tahan	34	Perempuan	Katolik	Perempuan yang tinggal dalam suku uma maneleten
4	Sakarias Asten	78	Laki-laki	Katolik	Anggota suku uma maneleten
5	Maria Tahan Suri	58	Perempuan	Katolik	Anggota suku uma maneleten

*Sumber: Olah data primer tahun 2023*

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti mersngkum data infroman yang ditetapkan sesuai kriteria masing-masing yang dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Emanuel Kali adalah ketua adat suku *Uma Maneleten*. Beliau menjadi ketua adat selama 15 Tahun, yang mengetahui dan memahami secara baik mengenai komunikasi perempuan dengan leluhur. Peran bapak Emanuel sebagai ketua adat yakni membantu ritual komunikasi dengan leluhur seperti berbicara dengan leluhur menggunakan bahasa tetun dan mengumpulkan anggota suku dalam ritual. Tentunya informasi yang diberikan oleh Bapak Emanuel Kali tentang komunikasi perempuan dengan leluhur pada saat ritual permohonan pengampunan atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat untuk melengkapi hasil penelitian.
2. Bapak Andrias Asa adalah Dato/ Temukung tertua di desa Asumanu yang menjabat sebagai temukung selama 25 tahun. Dengan peran sebagai pemimpin tertinggi dalam desa. Mengetahui secara jelas mengenai proses komunikasi perempuan dengan leluhur. Beliau juga sering kali mengikuti proses komunikasi perempuan dengan leluhur dalam permohonan pengampunan pelanggaran yang dilakukan anggota suku, sehingga peneliti beranggapan bahwa beliau juga dapat memberikan informasi yang lebih jelas lagi mengenai komunikasi perempuan dengan leluhur.
3. Ibu Florida Tahan adalah perempuan yang tinggal dan berbicara dengan leluhur *uma Maneleten*. Ibu florida menjaga rumah adat selama 5 tahun dengan peran dalam ritual tersebut berbicara dengan roh leluhur. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti memilih beliau menjadi narasumber dalam penelitian ini. Dan juga karena pengetahuan dan pengalaman tinggal



dirumah adat dan menjadi perantara, dapat membantu peneliti dalam memberikan informasi yang jelas.

4. Bapak Sakarias Asten adalah seorang anggota suku tertua. Merupakan anggota suku selama 82 Tahun dengan peran dalam komunikasi perempuan dengan roh leluhur sebagai orang tertua dalam ritual. Dengan demikian dapat memberikan informasi yang sesuai mengenai komunikasi perempuan dengan leluhur pada saat proses komunikasi yang dilakukan perempuan.
5. Ibu Maria Tahan Suri merupakan seorang anggota suku perempuan tertua dan yang pernah tinggal dirumah adat. Ibu Maria merupakan perempuan yang pernah tinggal dirumah adat selama 22 tahun dengan peran dalam proses ritual yakni membantu perempuan dalam rumah adat untuk menyiapkan media yang digunakan dalam ritual. Beliau juga tentunya dapat memberikan informasi yang tepat mengenai proses komunikasi perempuan dengan leluhur dalam ritual permohonan pengampunan atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku.

## **4.2. Penyajian Data Penelitian Lapangan**

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disusun berdasarkan indikator- indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

### **4.4.1 Hasil Wawancara**

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini merupakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian yang didapati langsung

melalui wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi perempuan dengan leluhur rumah adat Maneleten, yang dilakukan di suku *Uma Maneleten*, Desa Asumanu, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Disini penulis mengajukan lima (5) pertanyaan kepada informan mengenai bagaimana proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan Roh Leluhur Suku *Uma Maneleten*.

#### **4.4.1.1 Proses Komunikasi Ritual**

Proses komunikasi ritual perempuan dengan leluhur dilakukan karena anggota suku melanggar aturan dalam rumah adat seperti tidak mengunjungi rumah adat, membakar lilin, yang menyebabkan anggota suku mengalami hal-hal buruk seperti sakit, gagal panen dan terjadi penyakit mematikan pada peliharaan. Maka peneliti mengajukan pertanyaan.

#### **Pertanyaan 1 : Bagaimana Proses Komunikasi antara Perempuan Penjaga Rumah Adat dengan *Roh Leluhur Suku Uma Maneleten*?**

Saat diwawancarai penulis pada Kamis 11 Mei 2023 pukul 19.00 Wita dikediaman narasumber terkait bagaimana proses komunikasi antara perempuan penjaga rumah adat dengan *roh leluhur suku uma maneleten*, ibu **Florida Tahan** mengatakan bahwa:

“ Sebelum hari prosesi ritual atas aturan yang dilanggar anggota suku, awalnya saya bertanya hal buruk apa yang terjadi dan memberitahu alat atau bahan yang disiapkan untuk ritual ini. Pada hari melakukan ritual yang wajib hadir yaitu ketiga pendiri rumah adat dan anggota suku. saya akan membukakan pintu kamar yang tersimpan pusaka leluhur . Saya meminta ketua suku dan tetua yang bisa masuk dalam rumah adat untuk menemani saya dalam ritual ini. Dengan saya membuka kamar

khusus tempat penyimpanan barang pusaka leluhur, dan proses ritual ini saya buka dengan doa dan syair dalam bahasa tetun, yang menandakan saya menyiapkan diri untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur. Proses kedua yang saya lakukan sebagai penjaga rumah adat dalam berbicara dengan leluhur yaitu *kari fos* yang artinya mengundang para roh-roh leluhur untuk hadir dalam prosesi atas aturan yang dilanggar oleh anggota-anggota suku. Saya menyampaikan kesalahan dan teguran sakit penyakit yang dialami dalam syair bahasa tetun”. Setelah berbicara dengan leluhur prosesi ketiga yaitu, memberi makan Roh Leluhur (*Hamis*). Dengan adanya ucapan ajakan dari saya sebagai penjaga rumah adat untuk roh leluhur menggunakan bahasa tetun dan proses terakhir dari ritual ini saya mengunyah sirih pinang dan ketua adat yang menandakan kepada anggota suku yang mengalami sakit penyakit sebagai bentuk pemberian maaf dari leluhur. Mengapa bukan saya yang memberikan tanda dan hanya menyirah karena saya sedang mengandung”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan bapak **Emanuel Kali** ketua adat suku *Uma Maneleten* saat ditanya di kediaman narasumber pada Rabu 10 Mei 2023 pukul 16.00 Wita terkait bagaimana proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh-roh leluhur suku *Uma Maneleten*. Beliau menjelaskan bahwa:

“ Proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dilakukan dengan adanya pemberitahuan dari anggota yang melanggar peraturan dengan menentukan waktu. Prosesi ritual dimulai dengan Komunikasi dengan roh-roh leluhur dilakukan pada kamar khusus yang terdapat *Lulik* (Pusaka leluhur *Uma Maneleten*) dengan pintunya dibuka, perempuan memberikan doa ucapan pembuka kepada leluhur. Prosesi kedua komunikasi perempuan dengan leluhur yaitu *kari fos* dan komunikasi dengan leluhur selesai ditandai dengan darah di percikkan pada *Fatu Lulik* (Batu tempat penyembahan) sebagai tanda telah habis berbicara dengan roh-roh leluhur dalam mendapat pengampunan. Dilanjutkan dengan proses hamis atau memberi makan leluhur sebagai ungkapan syukur terimakasih dan pengampunan atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota suku. Akhir dari prosesi komunikasi perempuan dengan leluhur atas pelanggaran aturan yang dilanggar oleh anggota suku ditandai dengan Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (*Kaba Kamaen*)”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan oleh ibu **Maria Tahan Suri** yang merupakan perempuan yang tinggal di rumah adat dan anggota suku saat di wawancarai penulis di kediaman narasumber pada Jumat 12 Mei 2023 pukul 17.00 Wita terkait bagaimana proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh-roh leluhur suku *uma maneleten*. Beliau mengatakan bahwa:

“ Saya akan melanjutkan penjelasan dari ibu Florida, Prosesi keempat komunikasi perempuan dengan leluhur yaitu Tulang dagu ayam digantung pada tiang agung rumah adat (*Kakuluk*). Proses ini dilakukan sebagai tanda bahwa keluarga tersebut merupakan anggota Suku *Uma Maneleten* yang telah melakukan ritual penyembahan pengampunan atas kesalahan dan sakit penyakit yang terjadi pada keluarga, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan. Akhir dari prosesi komunikasi perempuan dengan leluhur atas pelanggaran aturan yang dilanggar oleh anggota suku ditandai dengan Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (*Kaba Kamaen*), Penerimaan berkat pengampunan dari roh-roh leluhur yang dilakukan oleh saya sebagai ketua suku dan yang menyirih yakni perempuan yang tinggal di rumah adat dan ketua suku dengan menyirih atau akhir dari proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur atas pelanggaran aturan yang dilakukan anggota suku (*Kaba*). Dengan bahasa penutup ucapan terimakasih”.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak **Sakarias Asten** saat di wawancarai di kediaman narasumber pada Sabtu 13 Mei 2023 pukul 15.00 Wita. Beliau mengatakan bahwa:

“ Proses awalnya, anggota suku yang mendapat teguran dari leluhur berupa sakit penyakit mengunjungi perempuan penjaga rumah adat menyampaikan hal buruk yang dialami sehingga dilakukannya prosesi ritual permohonan atas pelanggaran aturan. Perempuan penjaga rumah adat meminta untuk menyiapkan alat atau bahan dalam komunikasi penjaga rumah adat dengan leluhur” dan akan dilakukan proses ritual pada hari yang ditentukan dengan dibukanya pintu kamar khusus oleh perempuan yang tinggal di rumah adat dan dilaksanakannya proses komunikasi perempuan dengan leluhur yang memiliki lima rangkaian acara”.

Selain informan diatas, hal serupa juga di sampaikan bapak **Andreas Asa** saat di wawancarai dikediamannya pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 19.00 Wita, beliau mengatakan bahwa :

“ Komunikasi perempuan penjaga rumah adat melalui lima prosesi ritual. Mulai dari ucapan doa dengan bahasa syairnya, *kari fos* atau mengundang leluhur dan tahap ketiga *hamis* atau memberi makan leluhur dan akhir dari proses komunikasi ritual yakni mendapat *kaba* atau berkat pengampunan dari leluhur “.

#### **4.4.1.2 Syair yang digunakan dalam Komunikasi**

Dalam proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat Uma Maneleten dengan leluhur menggunakan kalimat atau syair dalam bahasa tetun (*Ai Kananuk*) untuk menyampaikan keinginan, permohonan kepada leluhur. Syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat merupakan ekspresi tentang hal buruk yang terjadi pada anggota suku yaitu sakit penyakit dan gagal panen yang sudah dialami. Dalam mengekspresikan, perempuan penjaga rumah adat melakukan permainan kata-kata dan bahasa. Menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna. Maka peneliti mengajukan pertanyaan.

#### **Pertanyaan 2 : Syair yang Digunakan Perempuan Penjaga Rumah Adat dalam Berkomunikasi dengan Roh Leluhur suku Uma Maneleten?**

Saat diwawancarai penulis pada Kamis 11 Mei 2023 pukul 19.00 Wita di kediaman narasumber terkait kalimat yang di gunakan perempuan penjaga rumah

adat dalam berkomunikasi dengan roh leluhur suku *uma maneleten*, ibu **Florida**

**Tahan** mengatakan bahwa:

“Dalam proses komunikasi yang saya lakukan dengan leluhur memiliki empat tahap yang terdapat kalimat syair. Prosesi pertama menyapa roh leluhur dengan syair: *Halek matan dato, lalok dato hoi loke no haleka, maromak iha lalean husu is dato husu beran dato, bae mi tuan ba emi nurak*. Prosesi kedua mengundang para roh-roh leluhur untuk hadir dalam prosesi atas aturan yang dilanggar oleh anggota-anggota suku. Dengan bunyi syairnya : “*Dadi ba ohin loron ita hotu-hotu hamutuk ba nee, hodi ha mutu hemu mutu hodi tebes rau waik nee, ai ruak nee*. Prosesi ketiga komunikasi saya sebagai penjaga rumah adat dengan leluhur yakni memberi makan Roh Leluhur (*Hamis*). Dengan syairnya yang berbunyi : “*Ba ohin loron nai maromak, matebian emi tetuk bele mai, mesan bele mai, emi feto emi mane ami lakuu kin la tohi fuan*. Akhir dari prosesi komunikasi dengan leluhur atas pelanggaran aturan yang dilanggar oleh anggota suku ditandai dengan Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (*Kaba Kamaen*). Dengan syair penutupnya : “*Metan kaba na, metan tusi na simu is ba nee na ,simu beran ba nee na,*

Informasi yang serupa juga dikemukakan bapak **Emanuel Kali** ketua adat suku *uma maneleten* saat ditanya di kediaman narasumber pada Rabu 10 Mei 2023 pukul 16.00 Wita terkait syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan leluhur. Beliau menjelaskan bahwa:

“Selama proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur, saya sebagai ketua adat ikut terlibat dengan memberikan arahan syair (*Ai kanaanuk*) untuk perempuan penjaga rumah adat. Dengan kalimat awal menyapa Tuhan dan leluhur yaitu “ *Halek matan dato, lalok dato hoi loke no haleka, maromak iha lalean*. Artinya: (Raja para leluhur, Tuhan yang diatas langit). Pada proses kedua komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur mengundang leluhur dan Tuhan untuk hadir dengan kalimatnya: *Dadi ba ohin loron ita hotu-hotu hamutuk ba nee*. Artinya (Jadi pada hari ini kita semua hadir dan berkumpul). Pada prosesi memberimakan ada ajakan untuk Tuhan dan leluhur dengan kalimatnya: “*emi halamak uluk ba oan no bei sia nai marok iha leten*”. Artinya (silahkan di makan dahulu sehingga kami bisa ikut menyajikan berkat pengampunan dari Tuhan dan para Leluhur)”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan oleh ibu **Maria Tahan Suri** yang merupakan perempuan yang tinggal di rumah adat dan anggota suku saat di wawancarai penulis di kediaman narasumber pada Jumat 12 Mei 2023 pukul 17.00 Wita terkait syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat berkomunikasi dengan leluhur. Beliau mengatakan bahwa:

“ Kalimat yang masih saya ingat dalam komunikasi dengan leluhur yakni ucapan pembuka untuk Tuhan dan Leluhur. “*Halek matan dato, matebian tuan no nurak, maromak iha lalean*” yang artinya :( Para leluhur tua dan muda, Tuhan yang berada di atas surga). Kalimat mengundang leluhur dan Tuhan “*Dadi ba ohin loron ne hau karohanan ba nai maromak, matebian lulik mai hamutu ba uma*. Artinya ( Pada hari ini saya memohon mengundang Tuhan, para leluhur untuk hadir berkumpul dalam rumah)”.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak **Sakarias Asten** saat di wawancarai di kediaman narasumber pada Sabtu 13 Mei 2023 pukul 15.00 Wita. Beliau mengatakan bahwa:

“ Dari kalimat yang kami dengarkan antara perempuan penjaga rumah adat leluhur terdapat ucapan pembuka untuk Tuhan dan leluhur “*Haleka halek matan*”. Ucapan Awal Artinya ( Raja para leluhur, Tuhan yang diatas langit”.

Selain informan diatas, hal serupa juga disampaikan bapak **Andreas Asa** saat di wawancarai di kediamannya pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 19.00 Wita, beliau mengatakan bahwa :

“ Kalimat yang digunakan penjaga rumah adat yakni untuk Tuhan dan leluhur pada proses memberi makan leluhur *Lamak dato haleka tian haloke tian sori mai tian loik mai tian, hoi sera nee hoi sei nee*. Artinya

Makan sesajen yang sudah kami siapkan, sudah kami bawahkan yang sudah disimpan dihadapan para leluhur”.

#### **4.4.1.3 Media yang digunakan dalam Komunikasi**

Media adalah segala sesuatu yang bisa dipakai untuk memberikan pesan yang berasal pengirim pesan kepada yang menerima pesan. Pada proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur menggunakan media berupa simbol. Media berupa simbol merupakan hal yang wajib digunakan sebagai sikap hormat percaya terhadap leluhur rumah adat. Maka peneliti mengajukan pertanyaan.

#### **Pertanyaan 3: Media Apa yang Digunakan Perempuan Penjaga Rumah Adat dalam Berkomunikasih dengan Roh Leluhur, Apakah Hanya Bahasa atau Media lain Seperti Ayam?**

Saat diwawancarai penulis pada Kamis 11 Mei 2023 pukul 19.00 Wita di kediaman narasumber terkait media apa saja yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan roh leluhur, **Ibu Florida Tahan** mengatakan bahwa:

“Media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh leluhur berupa yakni ayam merah, sirih pinang, beras dan lilin yang disimpan dalam *Koba* (tempat penyimpanan sirih pinang)”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan Bapak **Emanuel Kali** ketua adat suku uma maneleten saat ditanya di kediaman narasumber pada Rabu 10 Mei 2023 pukul 16.00 Wita terkait media apa saja yang digunakan perempuan



penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan leluhur. Beliau menjelaskan bahwa:

“ Alat perantara yang harus dan wajib digunakan perempuan penjaga rumah adat terdiri dari Ayam merah, sirih pinang, beras dan lilin yang disimpan dalam *Koba* ( tempat penyimpanan sirih pinang)”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan oleh **Ibu Maria Tahan Suri** yang merupakan perempuan yang tinggal di rumah adat dan anggota suku saat di wawancarai penulis di kediaman narasumber pada Jumat 12 Mei 2023 pukul 17.00 Wita terkait media apa saja yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan leluhur. Beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara dengan leluhur merupakan suatu karunia dari Tuhan bagi kami kaum perempuan sehingga adanya simbol atau alat sebagai perantara dalam berbicara yakni Ayam merah, sirih pinang, beras dan lilin yang disimpan dalam *Koba* ( tempat penyimpanan sirih pinang)”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak **Sakarias Asten** saat di wawancarai di kediaman narasumber pada Sabtu 13 Mei 2023 pukul 15.00 wita. Beliau mengatakan bahwa:

“ Media atau alat yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan perempuan terdapat beberapa Ayam merah, sirih pinang, beras dan lilin yang disimpan dalam *Koba* ((tempat penyimpanan sirih pinang)”.

Selain informan diatas, hal serupa juga disampaikan bapak **Andreas Asa** saat di wawancarai di kediamannya pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 19.00 Wita, beliau mengatakan bahwa :

“ Dalam komunikasi perempuan dengan leluhur menggunakan media perantara yang wajib yakni beberapa Ayam merah, sirih pinang, beras dan lilin yang disimpan dalam *Koba* ((tempat penyimpanan sirih pinang)”.

#### **4.4.1.4 Gerakan Tubuh dalam Ritual Komunikasi**

Gerakan tubuh merupakan salah satu komunikasi yakni komunikasi nonverbal yang digunakan dalam komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur, dalam proses ritual permohonan maaf atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku. Dalam proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur menggunakan bahasa tubuh (body language), posisi jongkok, berdiri, anggukan, tatapan mata (eye contact) atau melalui pancaran air muka. Maka peneliti mengajukan pertanyaan.

#### **Pertanyaan 4: Mengapa saat berbicara dengan leluhur perempuan yang tinggal di rumah adat menggunakan gerakan tubuh ?**

Saat diwawancarai penulis pada Kamis 11 Mei 2023 pukul 19.00 Wita di kediaman narasumber terkait mengapa saat berbicara dengan leluhur perempuan yang tinggal di rumah adat menggunakan gerakan tubuh, Ibu **Florida Tahan** mengatakan bahwa:

“Menurut saya sebagai perempuan yang berbicara dengan leluhur banyak menggunakan gerakan tubuh sebagai perantara seperti posisi jongkok, berdiri, bersilang, gerakan mata, keringat, tangan mulai dingin dan lebih pada anggukan karena saya dirasuki sehingga mulai lemah. Setiap gerakan mengandung pesan yang disampaikan leluhur dimaknai sebagai sebuah keinginan dan pernyataan. Seperti saat saya mengangguk menandakan leluhur memberi pengampunan dan saat saya berjongkok saya berbicara dengan leluhur memohon pengampunan atas kesalahan yang dilakukan anggota suku”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan bapak **Emanuel Kali** ketua adat suku *uma maneleten* saat di tanya di kediaman narasumber pada Rabu 10 Mei 2023 pukul 16.00 Wita, terkait mengapa saat berbicara dengan leluhur perempuan yang tinggal dirumah adat menggunakan gerakan tubuh. Beliau menjelaskan bahwa:

“ komunikasi menggunakan gerakan tubuh yang dilakukan perempuan yang tinggal di rumah adat seperti gerak bibir yang memuat posisi tersenyum sampai posisi bibir yang menyiratkan perasaan dongkol, kecut, posisi duduk menyilang dan berdiri. Gerakan tubuh tersebut memiliki makna menggambar keinginan yang harus diikuti oleh anggota suku yang melanggar peraturan. Posisi duduk jongkok menerima permohonan dan memberikan pengampunan. Posisi bibir tersenyum melalui gerakan tubuh yang diperantarakan oleh perempuan merupakan setuju dengan apa yang dikatakan saya sebagai ketua suku”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan oleh ibu **Maria Tahan Suri** yang merupakan perempuan yang tinggal dirumah adat dan anggota suku saat di wawancarai penulis di kediaman narasumber pada Jumat 12 Mei 2023 pukul 17.00 Wita terkait mengapa saat berbicara dengan leluhur perempuan yang tinggal dirumah adat menggunakan gerakan tubuh. Beliau mengatakan bahwa:

“ Gerakan tubuh jongkok, berdiri seperti, intonasi dalam berbicara digunakan karena memiliki maksud menghormati leluhur dengan berjongkok, menyampaikan pesan dari leluhur jika adanya intonasi berbicara mulai berubah dengan gerakan menggunakan tangan dan ekspresi wajah”.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak **Sakarias Asten** saat di wawancarai di kediaman narasumber pada Sabtu 13 Mei 2023 pukul 15.00

Wita. Beliau mengatakan bahwa:

“Gerakan tubuh pada ritual permohonan atas pelanggaran anggota suku, dari cara berdiri dari tanganpun digunakan karena memiliki makna menghormati, menerima pesan dari leluhur dan disampaikan kepada ketua adat dengan gerakan tubuh berdiri menandakan leluhur menyetujui dengan adanya ritual yang dilakukan”.

Selain informan diatas, hal serupa juga disampaikan bapak **Andreas Asa** saat di wawancarai dikediamannya pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 19.00

Wita, beliau mengatakan bahwa :

“ komunikasi nonverbal yang dilakukan perempuan yang tinggal di rumah adat menggunakan gerakan tubuh yakni dengan anggukan, tatapan mata (eye contact). Dengan gerakan tunduk saat jongkok karena leluhur memberi berkat pengampunan atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku”.

#### **4.4.1.5 Makna Proses Komunikasi, Media dan Syair**

Makna merupakan hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya. Makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta dari adanya ritual suatu tradisi, dimana setiap media yang digunakan perempuan dalam berbicara dengan leluhur memiliki makna

tersendiri yang disampaikan leluhur kepada anggota suku yang melanggar peraturan. Maka peneliti mengajukan pertanyaan.

**Pertanyaan 5: Apa makna proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur, media dan syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan Leluhur ?**

Saat diwawancarai penulis pada Kamis 11 Mei 2023 pukul 19.00 Wita di kediaman narasumber terkait apa makna proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur, media dan syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan Leluhur, Ibu **Florida Tahan** mengatakan bahwa:

“Makna secara simbol yang digunakan ayam merah (Jago) dalam *Uma adat Maneleten* melambangkan keberanian para leluhur mendirikan rumah adat, dan sebagai simbol untuk menghormati dan berbicara dengan para leluhur. sirih pinang sering dipakai dalam berbagai upacara adat dan sebagai simbol-simbol kedamaian dan Simbol persaudaraan dan rasa hormat untuk para leluhur dari manusia. Lilin melambangkan harapan dan bimbingan dimana dalam proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur memberikan harapan dan bimbingan untuk menjaga anggota suku memberikan arahan, mewakili kehidupan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan dalam rumah adat. Dalam budaya Uma Maneleten beras ‘*Fos*’ diyakini sebagai perlambang dewa yang memiliki keutamaan-keutamaan, ia dapat sampai, bertemu, dan pada akhirnya dapat menyampaikan permohonan manusia kepada Wujud Tertinggi (*Lulik Uma Maneleten*). Dalam budaya Uma Maneleten beras ‘*Fos*’ diyakini sebagai perlambang dewa yang memiliki keutamaan-keutamaan, ia dapat sampai, bertemu, dan pada akhirnya dapat menyampaikan permohonan manusia kepada Wujud Tertinggi (*Lulik Uma Maneleten*). Makna syair ucapan pembuka yakni menghormati menyampaikan keinginan dan kesalahan. Makna syair dalam proses komunikasi kedua menghormati, mengundang percaya dengan mempersembahkan seekor ayam merah. Makna syair dalam proses ketiga yakni makna ucapan syukur . Makna terakhir dari proses komunikasi perempuan dengan leluhur yakni pengampunan dan berkat kesehatan. Makna dari ritual komunikasi dengan leluhur adanya makna kebersamaan”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan bapak **Emanuel Kali** ketua adat suku uma maneleten saat ditanya di kediaman narasumber pada Rabu 10 Mei 2023 pukul 16.00 Wita terkait apa makna dari proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur media dan syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan Leluhur, dimana beliau menjelaskan bahwa:

“ Saya sebagai ketua adat Suku Uma Maneleten akan menjelaskan secara umum makna dari proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur, media dan syair yang digunakan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan leluhur. Media dan syair tersebut memiliki makna permohonan maaf dan terhindar dari sakit penyakit dan gagal panen berkepanjangan. makna permohonan dan simbol untuk menghormati dan berbicara dengan para leluhur dengan makna syair yakni persatuan dan makna syukur. Dengan dilakukannya ritual permohonan tersebut menjadi salah satu hal penting untuk bisa tetap mempererat hubungan”.

Informasi yang serupa juga dikemukakan oleh ibu **Maria Tahan Suri** yang merupakan perempuan yang tinggal di rumah adat dan anggota suku saat di wawancarai penulis di kediaman narasumber pada Jumat 12 Mei 2023 pukul 17.00 Wita terkait apa makna proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur media dan syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan Leluhur. Beliau mengatakan bahwa:

“ Makna dari media dan syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat adalah permohonan, permintaan maaf dan bersyukur. dan adanya komunikasi ini hubungan antara anggota suku dan rumah adat semakin erat”.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak **Sakarias Asten** saat di wawancarai di kediaman narasumber pada Sabtu 13 Mei 2023 pukul 15.00 Wita. Beliau mengatakan bahwa:

“ Sesuai dengan alat simbol dan syair makna yang terkandung yakni keselamatan, permohonan dan pengampunan. tinggal dalam rumah adat diberikan pengampunan petunjuk dari rumah adat dan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan keluarga *uma maneleten* membantu kesulitan dalam melaksanakan ritual tersebut.

Selain informan diatas, hal serupa juga disampaikan bapak **Andreas Asa** saat di wawancarai di kediamannya pada Minggu 14 Mei 2023 pukul 19.00 Wita, beliau mengatakan bahwa :

“ Makna dari proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur media dan syair yang digunakan perempuan dalam berkomunikasi dengan leluhur yakni permohonan, bersyukur pengampunan dan berkat dan terdapat makna keselamatan dan makna sosial dalam rumah adat suku *uma maneleten*.

#### **4.4.2 Hasil Observasi**

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi awal dengan mengunjungi rumah adat pada tanggal 7 Mei 2023, penulis mengunjungi rumah adat berkomunikasi dengan perempuan yang tinggal dirumah adat beserta ketua adat membicarakan tujuan kedatangan penulis. Aturan dalam rumah adat suku *Uma Maneleten* setiap anggota suku diwajibkan mengunjungi rumah adat sebulan sekali, jika tidak mengikuti aturan dalam rumah adat maka akan mendapatkan teguran berupa sakit penyakit, gagal panen dan adanya penyakit mematikan pada peliharaan.

Berdasarkan hasil kunjungan awal dijelaskan oleh perempuan penjaga rumah dan ketua adat bahwa pada waktu ini terdapat anggota yang melanggar peraturan yaitu Ibu Sabas Tahan yang tidak mengunjungi rumah adat selama tiga bulan dan membakar lilin sehingga mendapat teguran awal mengalami sakit, penyakit mematikan pada peliharaan. Teguran tersebut diabaikan oleh ibu Sabas

Tahan sehingga menyebabkan salah satu anaknya meninggal. Sebelum ritual permohonan maaf dilakukan, ibu Sabas Tahan selaku anggota suku yang mendapat teguran berupa sakit penyakit mengunjungi perempuan penjaga rumah adat dan ketua adat menyampaikan hal buruk yang terjadi. Sehingga perempuan penjaga rumah adat menyampaikan media atau alat perantara yang digunakan untuk berbicara dengan roh-roh leluhur dan mengundang anggota suku untuk hadir pada ritual komunikasi atas aturan yang dilanggar Ibu Sabas Tahan.

Ritual permohonan maaf dilakukan pada tanggal 9 Mei 2023 pukul 09.00 Wita. Karena anggota suku percaya bahwa pada pukul 09.00 Wita, para leluhur sedang beristirahat dari pekerjaannya. Komunikasi perempuan dengan leluhur dilakukan pada tempat penyimpanan pusaka leluhur (Kris, Koba Mamfatin, Kakaluk) dan batu leluhur yang terdapat sebuah kamar gelap, tidak memiliki penerangan dengan atas kamar yang ditutup secara rapat dan diyakini menjaga keutuhan anggota suku dan pusaka milik leluhur. Terdapat tiang agung sebagai tempat menyimpan kris yang merupakan harta utama suku *Uma Maneleten* secara turun-temurun.

Sebelum melakukan proses komunikasi dengan leluhur para anggota suku akan hadir dengan menggunakan sarung Belu (*Tais*) sebagai bentuk penghormatan ketika memasuki rumah adat. Seluruh anggota suku bersama tetua adat, dato, pendiri rumah adat dan perempuan penjaga rumah adat akan berkumpul pada ruang tamu dengan melihat apakah media atau bahan yang akan digunakan dalam proses ritual ini sudah disiapkan. Ritual komunikasi perempuan dengan leluhur akan dilakukan tepat pada pukul 09.00 dengan lima proses ritualnya yakni dimulai dari



ucapan pembuka dengan syair yang dilakukan perempuan penjaga rumah adat dengan ketiga pendiri rumah adat dalam kamar gelap tempat penyimpana pusaka leluhur, sebagai tuturan permohonan maaf kepada leluhur. Komunikasi dengan leluhur selesai ditandai dengan ayam merah dipotong pada leher dan darah ayam dipercikkan pada batu sakral dan sirih pinang sebagai bentuk pemberian maaf dari para leluhur. setelah proses komunikasi dengan leluhur, anggota suku akan duduk bersama menunggu proses memberimakan leluhur.

Pada bagian terakhir memberi makan leluhur dilakukan oleh ketua suku dan perempuan penjaga rumah adat sebagai bentuk penghormatan dan percaya kepada leluhur. Proses ritual komunikasi dengan leluhur selesai dengan menyirih yang dilakukan oleh perempuan penjaga rumah adat dan diberi tanda pada dahi, tangan dan kaki ibu Sabas Tahan yang melanggar aturan dalam rumah adat, sebagai pemberian maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Dalam ritual komunikasi perempuan dengan roh leluhur posisi Ibu Florida Tahan sebagai penjaga rumah adat berada pada pintu masuk. Dalam Proses Komunikasi dengan leluhur kali ini dilakukan oleh ketua suku dikarekan Ibu Florida Tahan sedang mengandung. Dalam aturan rumah adat suku *Uma Maneleten* jika yang berbicara dengan leluhur mengalami kendala seperti hamil hanya diperbolehkan berdiri pada pintu masuk dan berbicara dengan leluhur tanpa memegang media yang digunakan, karena yang dalam kandungan Ibu Florida Tahan diyakini sebagai orang luar yang tidak diperbolehkan untuk masuk dalam rumah adat.

Setelah semua proses sakral selesai dilakukan, makan bersama merupakan puncak sebagai bentuk kepercayaan kepada leluhur, mengenal kembali asal-usul keluarga dan rumah tempat kelahiran. Komunikasi perempuan dengan leluhur merupakan adat istiadat turun-temurun yang dilakukan untuk maksud dan tujuan tertentu.

Proses komunikasi spiritual perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur terdapat makna permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan dengan syair doa adat yang terdapat pada doa pembuka yakni :

*Haleka Halek matan ba ohin loron emi nu anin emi nu dadurus haman an mai halelean mai ba uma ulun ba hae nean, kakuluk hasan ri timir, oda matan raelor hamanan liu mai, halelean liu mai, atu tau is dato, atu tau bere dato ba on funan, ba on klauk ba isin no lolon ain no liman nudi nalao niakan siruisu tinan senulu niakan laran niakan hasil no osa sia. Nia tutur nola mak nee na naksae nola mak nee na, nodi ba nalolo niakan siruisu ninin no rohan”.*

Artinya: (Pada hari ini para leluhur menjelma seperti angin puting beliung, datanglah diatas atap rumah, pada tiang agung pintu yang sedang terbuka datanglah. Datanglah dengan memberikan kekuatan, kesembuhan, pengampunan kepada keturunanMu, kepada anak-anakMu berikan berkat kesembuhan bagi tubuh, kaki dan tangan agar bisa melakukan pekerjaannya selama ini jauhkanlah dari selaga sakit penyakit pada diri, jauhkan penyakit mematikan dari binatang peliharaan dan gagal panen pada hasil bumi. Anakmu menerima berkat pengampunan, anugerah kesembuhan untuk dirinya pada hari ini untuk melanjutkan pekerjaannya).

Makna kebersamaan komunikasi perempuan dengan roh leluhur terdapat pada proses ketiga memberi makan roh leluhur (*Hamis*) dengan syair doa adat:

*“ Emi halamak uluk ba oan no bei sia nai marok iha leten, ami hotu-hotu hodi simu seka tuir is no beran. Ninin ba nee, rohan ba nee”.*

Artinya: (Makan sesajen yang sudah kami siapkan, sudah kami bawahkan yang sudah disimpan dihadapan para leluhur. Mohon diterima makanan atas pelanggaran yang dilakukan, silahkan di makan

dahulu sehingga kami bisa ikut menyajikan berkat pengampunan dari Tuhan dan para Leluhur. Akhir disini, selesai disini).

Makna keselamatan diri dalam proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur terdapat pada proses akhir komunikasi ritual dengan syair doa adatnya :

*Metan kaba na, metan tusi na simu is ba nee na ,simu beran ba nee na, ninin ba nee, rohan ba nee*”. Artinya :(Kamu mendapat pengampunan sudah, mendapat berkat, mendapat kesembuhan pada saat ini. Akhir pada hari ini, selesai pada hari ini).

#### **4.4.3. Studi Dokumen**

Dokumen berguna sebagai pelengkap dari pengguna teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Dari dokumentasi ini penulis mengumpulkan data. Dengan mempelajari bahan tertulis sehingga dapat membantu penulis dalam mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian,

Berikut adalah beberapa dokumentasi pada saat prosesi komunikasi perempuan dengan leluhur di rumah adat *Uma Maneleten*.

1. Media dalam Proses Komunkasi dengan Roh-Roh Leluhur Suku *Uma Maneleten* .

#### **Gambar 4.1**

#### **Ayam Merah (*Manu Mean*)**



*Sumber : data primer tahun 2023*

Ayam jantan dengan bulu merah digunakan dalam proses komunikasi dengan leluhur melambangkan keberanian para leluhur suku *Uma adat Maneleten* mendirikan rumah adat, dan sebagai simbol untuk menghormati dan berbicara dengan para leluhur. Memohon restu sekaligus perlindungan dari segala hal buruk bagi semua anggota suku. Darah ayam dipercikkan pada batu tempat pemujaan leluhur dan sirih pinang sebagai tanda telah melakukan ritual dan permohonan maaf.

#### **Gambar 4.2**

#### **Sirih Pinang, Beras dan Lilin Yang Disimpan Dalam *Koba* (Sanipi) Dan *Kabelak Emas* (Plat)**



*Sumber : data primer tahun 2023*

Dalam gambar diatas terdapat sirih pinang, sebagai simbol-simbol kedamaian dan simbol persaudaraan dan rasa hormat untuk para leluhur dari manusia.

Lilin melambangkan harapan dan bimbingan menjaga anggota suku memberikan arahan, mewakili kehidupan, kebijaksanaan, dalam gambit diatas terdapat embpat batang lilin yang menyala sebagai permohonan maaf kepada Tuhan, para leluhur tua, muda dan pusaka leluhur dalam rumah adat.

Beras (*fos*) sebagai perantara hubungan antara manusia dengan wujud tertinggi untuk menyampaikan semacam permohonan atau doa kepada *Lulik* sebagai Wujud Tertinggi.

*Koba* (Tempat penyimpanan sirih pinang) untuk menyimpan lilin, beras dan sirih pinang sebagai bentuk penghormatan. sebagai simbol permintaan maaf dari anggota suku yang melanggar aturan dalam rumah adat.

2. Proses Komunikasi Spiritual Perempuan Penjaga Rumah Adat dengan Roh-Roh Leluhur Rumah Adat Suku *Uma Maneleten*

### Gambar 4.3

#### Ucapan Pembuka, Doa ( *Haleka Halek Matan* )



*Sumber: Data Primer 2023*

Proses awal ritual dilakukan dengan ucapan pembuka menyapa roh-roh leluhur dan menyampaikan keinginan atas kesalahan dalam bahasa tetun (*Haleka halek matan* ) dan doa yang dilakukan oleh Ketua Suku *Uma Maneleten* dan perempuan yang tinggal dalam rumah adat Maneleten. Dengan lilin dinyalakan pada batu sakral dan saat perempuan penjaga rumah adat berbicara, ketua suku akan mengangkat tempat penyimpanan sirih pinang sebagai bentuk menyapa dan berdoa.

### Gambar 4.4

### **Pemotongan Ayam Merah (*kari fos ba manu no uma*)**



*Sumber: Data Primer 2023*

Berdasarkan gambar, terlihat Perempuan yang tinggal di rumah adat, ketua adat dan kedua pendiri rumah adat *Maneleten* melakukan prosesi *kari fos* dan pemotongan ayam merah sebagai tanda mengundang Leluhur. Dalam Proses *kari fos* mengundang leluhur, beras di buang pada empat sisi ruangan mengundang leluhur suku dengan ayam dipotong oleh ketua suku dan kalimat syair diucapkan perempuan penjaga rumah adat. Darah ayam dipercikkan pada sirih pinang dan batu sakral sebagai bentuk pengorbanan dan pengampunan dalam ritual.

### **Gambar 4.5**

#### **Proses Memberi Makan Roh Leluhur (*Hamis*)**



*Sumber: Data Primer tahun 2023*

Bapak Emanuel Kali sebagai ketua suku Uma Maneleten dalam prosesi memberi makan leluhur (*Hamis*). Proses memberi makan leluhur daging ayam

harus direbus tanpa penyedap apapun. Bagian tubuh ayam yang diberikan berupa paha, jantung, hati dan punggung hingga kepala ayam. Pemberian makan dengan dua sesajen kepada *Lulik Uma Laran* berupa *Kris*, *Koe*, *kakuluk* dan batu sakral sebagai tempat penyembah roh-roh leluhur dalam Suku (*Uma*) *Maneleten*. Dengan dua makan sesajen yang diberikan untuk roh-roh leluhur.

**Gambar 4.6**  
**Tulang Dagu Ayam Digantung Pada Tiang Agung Rumah Adat**  
**(*Kakuluk*)**



*Sumber : Data Primer 2023*

Tulang dagu ayam digantung pada dinding kiri tiang agung rumah adat (*Kakuluk*), dilakukan sebagai tanda bahwa keluarga tersebut merupakan anggota Suku *Uma Maneleten* yang telah melakukan ritual penyembahan pengampunan atas kesalahan dan sakit penyakit yang terjadi pada keluarga, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan.

**Gambar 4.7**  
**Penerimaan Berkah, Rahmat Pengampunan Dari Roh-Roh Leluhur**  
**(*Kaba Kamaen*)**



*Sumber: Data Primer tahun 2023*

Akhir proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur yakni Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (*Kaba Kamaen*): Penerimaan berkat pengampunan dari roh-roh leluhur yang dilakukan oleh ketua suku dengan menyirih atau akhir dari proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur atas pelanggaran aturan yang dilakukan anggota suku (*Kaba*), dengan ucapan penutup menggunakan syair (*Ai Kananuk*). Dengan tanda pada dahi sebagai bentuk pengampunan, tangan memberi kekuatan dan kaki sebagai peneguhan dalam melanjutkan kehidupan.

**Gambar 4. 8**

**Rumah Adat Suku *Uma Maneleten* Pada Jaman Dulu**





Rumah adat Suku *Uma Maneleten* merupakan sebuah rumah adat yang telah dibentuk sejak dahulu. Kata *Maneleten* diambil dari nama raja pertama yang mendirikan rumah adat Adat suku *maneleten* yaitu *Dasi Manu Mauk Uman* yang merupakan keturunan raja, yang didirikan di *Foho Ren Nu Tetuk* pada 732 masehi. Pada tahun 1596 penjajahan belanda, rumah adat *Maneleten* berpindah ke *Beileto Lakmau Ren* dengan ketua suku salah satu keturunan raja yaitu *Mauk Dasi*. Tahun 1985 pindah ke *wairualaran* desa asumanu.

Rumah adat Maneleten dulunya menggunakan atap alang-alang. Rumah adat atap alang-alang sebagai simbol pemersatu, ketaatan dan sebagai rumah tinggal yang harus dijaga dan dirawat karena sebagai warisan budaya leluhur. Sekaligus menjadi membuktian bahwa lelaki Belu adalah pekerja keras. Mereka saling bahu-membahu membongkar puing alang-alang lama serta membenahi bagian rumah adat yang rusak. Rumah adat Suku *Uma Maneleten* ditandai dengan adanya susunan batu sakral atau *Ksadan*, adalah pelataran terbuka yang bentuknya melingkar dari susunan batu-batu papan. Fungsinya sebagai tempat pelaksanaan ritual panen yang berada didepan rumah adat.

**Gambar 4.9**  
**Rumah Adat Suku *Uma Maneleten***



*Sumber: data primer 2023*

Berdasarkan gambar yang penulis cantumkan. Kata *uma Maneleten* diambil dari nama raja pertama yang mendirikan rumah adat Adat suku *maneleten* yaitu *Dasi Manu Mauk uman*. Pembangunan rumah adat Maneleten menggunakan pada gambar diatas menggunakan model rumah batako karena kemajuan global, terjaminnya waktu lama untuk ditempati, tetapi memiliki beberapa lukisan sejarah leluhur.